

Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Milenial di Kota Denpasar

I Putu Yogi Wiliawan¹, I Wayan Parwata², Ni Wayan Nurwarsih³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: ywiliawan99@gmail.com¹

Wiliawan, I P.Y., Parwata, I W., Nurwarsih, N. W. (2022). Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Milenial di Kota Denpasar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 10 (2), pp.327-333.

ABSTRACT

In Indonesia, the literacy level of the people is quite low. This is because people, especially millennials, are still reluctant to visit the library, because they are considered rigid, formal and monotonous. In addition, the many locations of libraries that are less strategic make the building less accessible to the public. With this issue, it is hoped that there will be a library facility in Denpasar City with an atmosphere that gives an image like young people, which is comfortable, flexible but still attracts attention. With several supporting facilities to attract public interest, especially millennials, to visit to read, express creativity, or as a medium of entertainment.

Keywords: Literacy; Library; Millennials; Flexible, Dynamic.

ABSTRAK

Di Indonesia tingkat literasi masyarakatnya tergolong cukup rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat khususnya para milenial masih enggan untuk mengunjungi perpustakaan, karena dianggap terkesan kaku, formal dan monoton. Selain itu banyaknya lokasi dari perpustakaan yang kurang strategis menjadikan bangunan kurang dapat dijangkau oleh masyarakat. Dengan adanya isu tersebut, maka nantinya diharapkan adanya sebuah fasilitas perpustakaan di Kota Denpasar dengan suasananya yang memberikan citra sebagaimananya anak muda, yaitu nyaman, fleksibel tapi tetap menarik perhatian. Dengan beberapa fasilitas penunjang guna menarik minat masyarakat khususnya para milenial agar berkunjung untuk membaca, menuangkan kreativitas, ataupun sebagai media hiburan.

Kata kunci: Literasi; Perpustakaan; Milenial; Fleksibel, Dinamis.

PENDAHULUAN

Literasi secara garis besar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menulis, berkomunikasi dan menghitung (Prawiro, 2019) Di Indonesia sendiri tingkat literasi masyarakatnya tergolong cukup rendah. Hal ini dibuktikan antara lain dengan hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang melingkupi kemampuan membaca dan sains menempatkan Indonesia diperingkat 62 dari 70 negara yang disurvei (CNBC Indonesia, 2020).

Selain itu, peringkat literasi World's Most Literate Nations dari Central Connecticut State University (CCSU) pada Maret 2017 bahkan menyebutkan Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Detik News, 2019).

Minat membaca dapat ditumbuhkan dari banyak hal. Salah satunya melalui fasilitas perpustakaan ataupun taman baca. Menurut (Shofaussamawati, 2014) perpustakaan yang memadai dengan aktivitas kepastakaan dan intelektualismenya tinggi dapat menjadi tanda bahwa sebuah masyarakat menjadi komunitas

pembelajar, masyarakat yang sadar dan melek informasi. Hanya saja masyarakat khususnya para milenial masih enggan untuk mengunjungi perpustakaan, karena dianggap terkesan kaku, formal dan monoton. Selain itu banyaknya lokasi dari perpustakaan yang kurang strategis menjadikan bangunan kurang dapat dijangkau oleh masyarakat (Aini & Hayati, 2017).

Generasi milenial sendiri dapat dikategorikan sebagai sekelompok orang yang rentang usianya berada diantara 18-35 tahun. Gaya hidup milenial identik dengan aktualisasi diri, yaitu proses menjadi diri sendiri serta pemanfaatan potensi/bakat secara penuh (Susanto et al., 2020). Aktualisasi diri itu terlihat lewat kecenderungan para milenial mengikuti tren yang sedang berkembang agar mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya (Salendra, 2014). Wujud aktualisasi diri pun tersalurkan dengan baik lewat unggahan status di berbagai sosial media terutama pada fitur stories. Oleh karena itu para milenial mempunyai kecenderungan untuk mengunjungi suatu tempat yang menarik secara visual, baik dari tampilan arsitektur bangunan maupun interior didalamnya.

Dengan adanya isu tersebut, maka nantinya diharapkan adanya sebuah fasilitas perpustakaan di Kota Denpasar dengan suasananya yang memberikan citra sebagaimana anak muda, yaitu nyaman, fleksibel tapi tetap menarik perhatian. Dengan beberapa fasilitas penunjang guna menarik minat masyarakat khususnya para milenial agar berkunjung untuk membaca, menuangkan kreativitas, ataupun sebagai media hiburan.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Studi Literatur
Studi literatur adalah proses pengumpulan data melalui buku-buku, artikel, surat kabar, dan jurnal yang terkait dengan fungsi perpustakaan.
- b. Metode Observasi
Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi perencanaan serta pada

bangunan dengan metode perancangan yang serupa.

2. Metode Penyajian Data

- a. Kompilasi
Yakni penyajian data dalam bentuk uraian deskripsi, tabel, grafik, dan foto.
- b. Klasifikasi
Yakni penyajian data sesuai dengan tingkatan, spesifikasi dan kegunaannya berdasarkan hasil analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

- a. Pengertian Perpustakaan
Secara keseluruhan, perpustakaan sendiri memiliki arti cakupan suatu ruangan, bagian dari gedung / bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno NS, 2006).
- b. Pengertian Milenial
Milenial adalah kelompok demografi Generasi Y, Generasi X dan setelahnya. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran (Lestari, 2020). Generasi Milenial identik dengan aktualisasi diri atau *self-actualization*. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai proses menjadi diri sendiri serta pemanfaatan potensi/bakat secara penuh. Pada fase remaja, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai macam tren seperti teknologi, musik, fashion dan kebudayaan.
- c. Pengertian Arsitektur Hijau
Istilah arsitektur hijau atau *green architecture* dikenal sebagai arsitektur ramah lingkungan. Arsitektur hijau didefinisikan sebagai suatu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai

pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan (Cahya et al., 2017).

2. Studi Preseden

a. Tianjin Binhai Library



Gambar 1.

Tianjin Binhai Library

(Sumber : www.archdaily.com , 2022)

Refrensi desain yang diadopsi ialah sistem pengembangan ruangnya.

b. Perpustakaan Universitas Indonesia



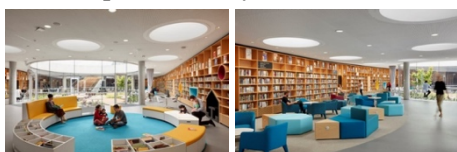
Gambar 2.

Perpustakaan UI

(Sumber : www.archdaily.com, 2022)

Refrensi desain yang diadopsi ialah sistem penerapan gaya arsitektur.

c. Green Square Library



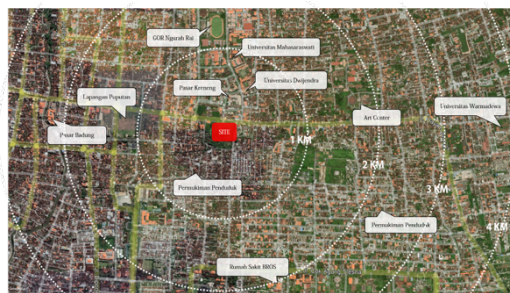
Gambar 3.

Green Square Library

(Sumber : Archdaily, 2022)

Refrensi desain yang diadopsi ialah sistem sirkulasi serta pengembangan target pengunjung.

3. Lokasi



Gambar 4.

Peta Lokasi

(Sumber : Wiliawan, 2022)

Denpasar Utara, khususnya disekitar jl. Hayam Wuruk dipilih menjadi lokasi pembahasan berdasarkan keletakan fasilitas penunjang, kemudahan aksesibilitas, serta kepadatan penduduk.

4. Studi Preseden

a. Konsep Dasar

Perpustakaan Holistik: Menurut (Arrows & Miller, 2012), Holistik bisa dikatakan sebagai pengembangan secara keseluruhan segala potensi seseorang melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat tercipta keharmonisan. Potensi yang dimaksud ialah seperti potensial intelektual, potensi fisik, potensi sosial, dan potensi estetika.

b. Tema Rancangan

Arsitektur hijau merupakan tema rancangan yang memikirkan bagaimana mengatasi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan dimasa kini. Berada pada iklim tropis dengan sinar matahari yang cukup dan hembusan angin yang kencang, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi ramah lingkungan sehingga dapat efisien dalam menggunakan energi.

5. Pengguna dan Kebutuhan Ruang
a. Pengguna

Tabel 1. Civitas

Pelaku Kegiatan (Pengunjung)	Pelaku Kegiatan (Pengelola)	Pelaku Kegiatan (Service)
Pengunjung Kelompok Kecil	General Manager	Staf Keamanan
Pengunjung Skala Besar	Manager Operasional	Staf Kebersihan
Pengunjung Disabilitas	Sekretaris	Staf Kebun
Pengunjung Anak-Anak	Staf Resepsionis	Teknisi
Pengunjung Remaja	Staf Pelayanan Teknis	
Pengunjung Dewasa	Staf Pelayanan Pembaca	
Pengunjung Lansia	Staf Administrasi	
	Staf Logistik	
	Chief	
	Barista	
	Kasir	

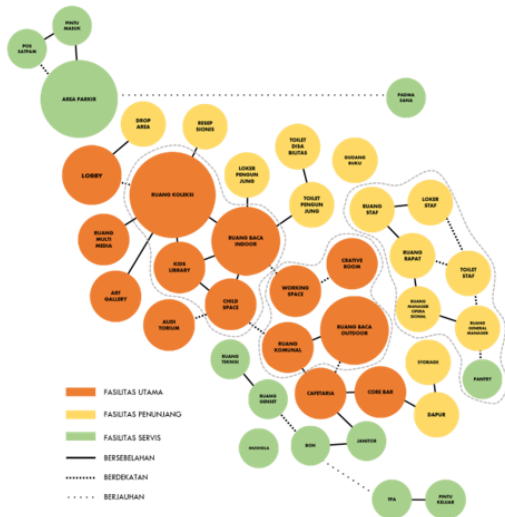
Sumber : Wiliawan, 2022

b. Kebutuhan Ruang
Tabel 1. Civitas

Kebutuhan Ruang		
Fungsi Utama	Fungsi Penunjang	Fungsi Service
Ruang Baca Indoor	Resepsionis	Area parkir
Ruang Baca Outdoor	Kasir	Pintu Masuk
Ruang Koleksi	Loker Pengunjung	Pintu Keluar
Lobby	Toilet Pengunjung	Drop Area
Ruang Komunal	Toilet Disabilitas	Mushola
Cafeteria	Ruang General Manager	Padmasana
Working Space	Ruang Manager Operasional	Pos Satpam
Art Gallery	Ruang Rapat	Pantry
Auditorium	Toilet Staf	BOH
Creative Room	Loker Staf	Janitor
Kids Library	Ruang Staf	TPA
Child Space	Gudang Buku	Ruang Genset
Core Bar	Dapur	Ruang Teknisi
Ruang Multimedia	Storage	

Sumber : Wiliawan, 2022

6. Organisasi Ruang



Gambar 5. Organisasi Ruang
(Sumber : Wiliawan, 2022)

7. Eksisting Site



Gambar 6. Eksisting Tapak
(Sumber : Wiliawan, 2022)

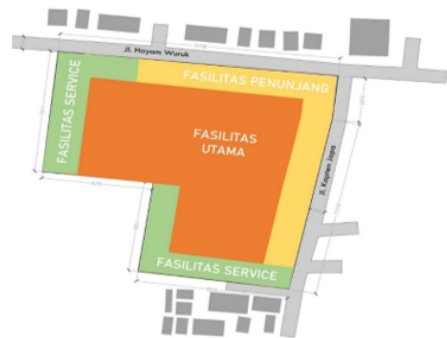
8. Analisa Site



Gambar 7. Analisa Site
(Sumber : Wiliawan, 2022)

9. Konsep Zonning

a. Zonning Makro

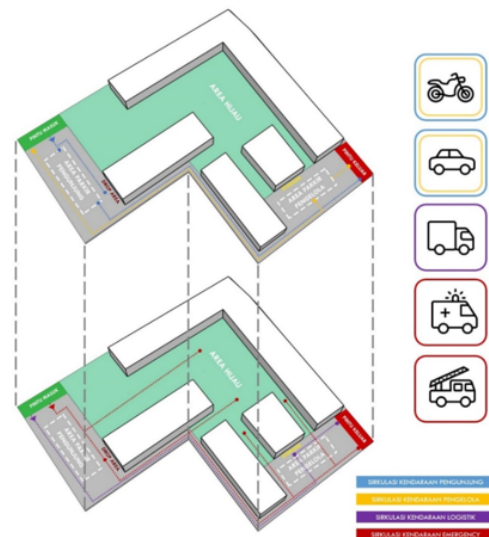


Gambar 8. Zonning Makro
(Sumber : Wiliawan, 2022)

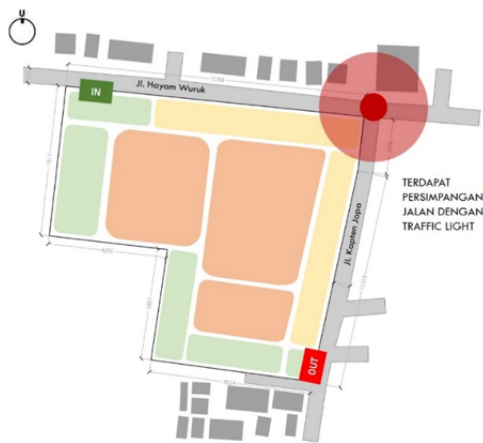
b. Zonning Mikro



Gambar 9.
Zonning Mikro
(Sumber : Wiliawan. 2022)



10. Konsep Entrance

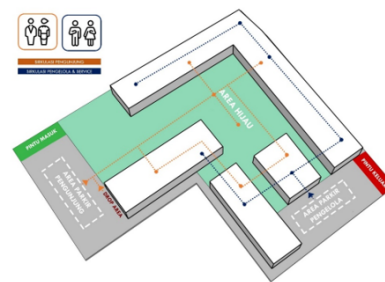


Gambar 10.
Letak Entrance
(Sumber : Wiliawan. 2022)



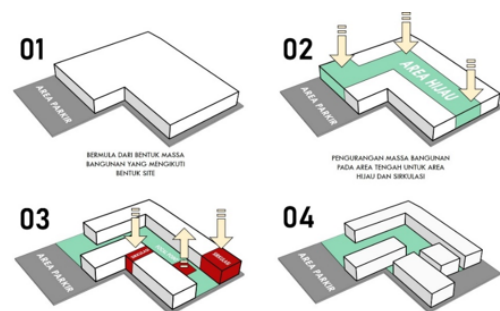
Gambar 11.
Bentuk & Dimensi Entrance
(Sumber : Wiliawan, 2022)

11. Konsep Sirkulasi



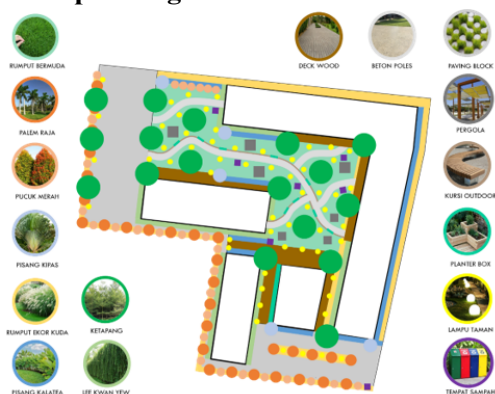
Gambar 12.
Konsep Sirkulasi
(Sumber : Wiliawan. 2022)

12. Konsep Pola Massa



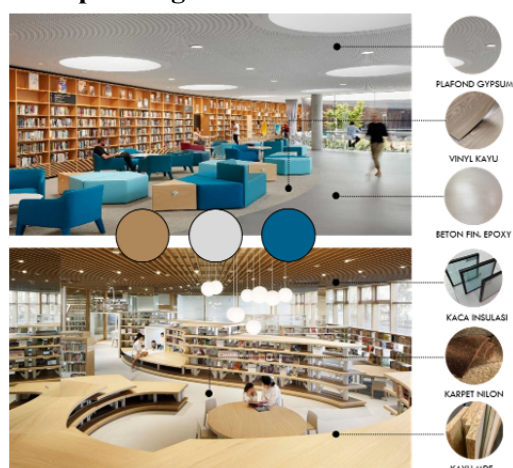
Gambar 13.
Transformasi Bentuk Massa
Sumber : Wiliawan, 2022

13. Konsep Ruang Luar



Gambar 15.
Ruang Luar
(Sumber : Wiliawan, 2022)

14. Konsep Ruang Dalam



Gambar 16.
Ruang Dalam
(Sumber : Wiliawan, 2022)

SIMPULAN

Ditinjau dari pembahasan yang telah dilakukan, perpustakaan yang dirancang khusus untuk para generasi milenial mengikuti tren yang sedang berkembang baik dari segi jenis ruangan, penataan ruangan, bentuk bangunan, kegiatan yang diwadahi dan sebagainya.

Ruang–ruang pada perpustakaan yang direncanakan pada tahap awal disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, sehingga dapat menarik minat dan juga sesuai dengan kondisi pengguna. Dengan adanya perpustakaan milenial ini diharapkan dapat mendorong produktivitas masyarakat serta dapat mengembangkan tingkat literasi masyarakat disekitarnya, terutama para generasi milenial yang merupakan generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., & Hayati, A. (2017). Perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Hybrid. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.

<https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26335>

Arrows, F., & Miller, J. (2012). Holistic and Indigenous Education: A Dialogue. *Encounter*.

Lestari, K. K. (2020). PENERAPAN TIPOLOGI KANTOR, ARSITEKTUR DAN PERILAKU MILENIAL PADA PERANCANGAN STUDIO ANTAR-KREATIF DI TEBET. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4383>

Prawiro, M. (2019). *Arti Literasi: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Jenis-Jenis Literasi*. www.Maxmanroe.Com.

Salendra, S. (2014). Coffee Shop As a Media for Self-Actualization Today's Youth. *Jurnal The Messenger*.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v6i2.192>

Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan minat baca dengan pengenalan perpustakaan pada anak sejak dini. *Libraria*.

Susanto, V., Amir, M. A. M., Haqqi, M. A., Ekoady, A. S., & Riska, A. S. (2020). PENGARUH GAYA HIDUP MILENIAL TERHADAP DESAIN ARSITEKTUR KAFE. *Vitruvian*.

<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v9i2.001>

Sutarno NS. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. In *Perpustakaan dan Masyarakat*.